

ASUHAN KEPERAWATAN PADA BALITA STUNTING DENGAN DEFISIT PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING DI PUSKESMAS SUMOBITO

Nurul Agustin

Program Studi D-III Keperawatan, Akademi Keperawatan Kosgoro

Email: nurulagustinagustus@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan sebuah kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama. Kurangnya asupan gizi pada balita dapat diakibatkan karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang bagaimana cara pola asuh yang benar sesuai dengan usia balita. Tahun 2022 jumlah angka *stunting* di dunia 22,3%. Di Indonesia 21,6% di tahun 2022. Angka *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2022 sejumlah 19,2%, di wilayah Jombang angka *stunting* mencapai 27,1%. Metode yang digunakan adalah kualitatif bentuk studi kasus pendekatan Asuhan Keperawatan dengan melibatkan 2 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Hasil penelitian ini membahas tidak adanya kesenjangan antara teori dengan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien 1 dan 2 dengan defisit pengetahuan ibu tentang stunting. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dan observasi pada kedua klien yang memiliki masalah keperawatan yang berbeda berdasarkan dari hasil pengkajian. Berdasarkan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan selama 3 hari didapatkan masalah teratasi dengan baik. Maka saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperpanjang waktu Pendidikan kesehatan agar hasil yang di dapatkan lebih optimal.

Kata kunci: Defisit, Pengetahuan Ibu, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth and development failure experienced by children due to a lack of nutritional intake for a long time. Lack of nutritional intake in toddlers can be caused by the family's lack of knowledge about how to provide proper parenting according to the toddler's age. In 2022, the stunting rate in the world will be 22.3%. In Indonesia it will be 21.6% in 2022. The stunting rate in East Java in 2022 will be 19.2%, in the Jombang area the stunting rate will reach 27.1%. The method used is a qualitative case study approach to Nursing Care involving 2 respondents. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Activities carried out include assessment, nursing diagnosis, nursing intervention, nursing implementation, and nursing evaluation. The results of this study discuss the absence of a gap between theory and the implementation of nursing care for patients 1 and 2 with a deficit in maternal knowledge about stunting. This is shown from the results of interviews and observations of two clients who have different nursing problems based on the results of the assessment. Based on the implementation of nursing care which was carried out for 3 days, it was found that the problem was resolved well. So the suggestion for future researchers is to extend the time of health education so that the results obtained are more optimal.

Keywords: Deficit, Maternal Knowledge, Stunting

PENDAHULUAN

Defisit pengetahuan adalah ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu dengan tidak menunjukkan respons, perubahan, atau pola disfungsi manusia, tetapi lebih sebagai suatu etiologi atau faktor penunjang yang dapat menambah suatu variasi respons (Hidayat, 2021). Beragam keluhan kerap dialami oleh ibu balita, salah satu yang sering terjadi adalah kurangnya informasi tentang proses tumbuh kembang balita yang baik sesuai dengan usia balita.

Pertumbuhan adalah sesuatu yang bersifat kualitatif, bertambahnya ukuran dan jumlah sel seperti berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala yang dapat dilihat secara nyata dari fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur (Rantina, Hasmalena and Nengsih, 2020). Perkembangan adalah proses pematangan secara majemuk yang berkaitan dengan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan mengikuti pola yang teratur (Rantina, Hasmalena and Nengsih, 2020).

Gangguan tumbuh kembang adalah kondisi individu mengalami gangguan kemampuan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kelompok usia (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Beberapa akibat dari tumbuh kembang balita yang tidak sesuai dengan usianya diantara lain dapat menghambat perkembangan otak, sering sakit atau sistem imun yang menurun, rasa cemas atau takut yang berlebihan, emosi tidak terkontrol, gangguan kognitif dan yang paling parah adalah *stunting*. *Stunting*, sebuah kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (BKKBN, 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan angka *stunting* di dunia pada tahun 2021 mencapai angka 22,5% dan di tahun 2022 angka *stunting* di dunia mengalami penurunan hingga 2% sehingga angka *stunting* di dunia telah menempati jumlah angka 22,3% (WHO, 2022). Di Indonesia angka *stunting* Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Angka *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2022 sejumlah 19,2%, sedangkan di wilayah Jombang angka *stunting* sangat tinggi mencapai 27,1%

(Kemenkes, 2022). Jumlah stunting di wilayah Puskesmas Sumobito mencapai sekitar 11,6%.

Penyebab utama *stunting* ialah nutrisi atau masalah kesehatan, yaitu penyakit infeksi dan noninfeksi yang menyebabkan kebutuhan energi dan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan tidak mencukupi, pertumbuhan linier yang dapat diukur dengan panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) akan kurang dibanding normal (Prawirohartono, 2021).. Pendek berhubungan dengan ukuran PB atau TB sedangkan untuk mengetahui apakah anak *stunting* perlu mengukur PB atau TB-nya dengan cara yang benar.

Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. *Stunting* dapat menyebabkan berbagai macam masalah seperti kecerdasan anak di bawah rata-rata sehingga prestasi belajarnya tidak bisa maksimal, anak jadi mudah sakit karena sistem imunnya tidak baik dan anak berisiko tinggi memiliki penyakit diabetes, penyakit jantung, stroke, dan kanker.

Penatalaksanaan pada *stunting* yang paling utama adalah memperbaiki atau menghilangkan malnutrisi. Malnutrisi atau gizi buruk kronis merupakan faktor utama penyebab stunting. Intervensi yang dapat dilakukan ialah memberikan Pendidikan kesehatan kepada keluarga terutama ibu tentang bagaimana pola asuh yang baik dan kebutuhan gizi seimbang anak sesuai dengan usianya. Kebutuhan nutrisi yang terpenuhi akan dapat menurunkan resiko *stunting* pada anak. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dari penelitian yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Balita *Stunting* dengan Defisit Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* di Puskesmas Sumobito?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Balita *Stunting* dengan Defisit Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* di Puskesmas Sumobito.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yaitu dengan mencari perbandingan pada 2 pasien untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang balita stunting. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari, pasien 1 pada tanggal 26 September – 28 September 2024 dan pada pasien 2 pada tanggal 15 Oktober – 17 Oktober 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beban kerja merupakan jumlah rata-rata kegiatan kerja pada waktu tertentu, yang terdiri dari beban kerja fisik, beban kerja psikologis serta waktu kerja (Maulana et al., 2020). Beban kerja perawat dituntut harus tetap ada di sisi pasien untuk melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan perawatan pasien, seperti pelayanan yang diberikan dalam keadaan sakit ringan ataupun berat yang memerlukan pemantauan serta tindakan yang terus menerus (Hikmawati et al., 2020). Beban kerja berlebih atau terlalu sedikit, yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak atau sedikit diberikan kepada tenaga kerja perawat untuk diselesaikan dalam waktu tertentu, dan jika perawat tidak mampu untuk melakukan suatu tugas, atau tugas tidak menggunakan keterampilan atau potensi. Disamping itu beban kerja berlebih dapat menimbulkan kebutuhan untuk bekerja selama jumlah jam yang sangat banyak, yang merupakan sumber stres kerja (Maulana et al., 2020).

Stres merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya. Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stress (Hikmawati et al., 2020). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi stres kerja perawat yaitu beban kerja. beban kerja yang berlebih dapat mempengaruhi kelelahan pada perawat diakibatkan karena kapasitas kerja yang berlebih dan tidak sesuai dengan pekerjaannya. Situasi tersebut dapat mengakibatkan stress kerja (Aurellia & Prihastuty, 2022) dan menurut Pertiwi et al., (2017) juga mengatakan beban kerja mental berpotensi menjadi sumber stres ditempat kerja. Bekerja dibawah tekanan waktu untuk mencapai target merupakan sumber stres yang sering ada di tempat kerja. Turunnya produktivitas kerja atau bahkan

pengakibatkan Penyakit Akibat Kerja dikarenakan beban pekerjaan yang melampaui kapasitas kerja.

Penjelasan teori diatas menjelaskan bahwa beban kerja berlebihan dapat menimbulkan stress kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan korelasi antara beban kerja mental dengan stress kerja perawat di RSUD Prof. Dr. Soekandar dengan kekuatan korelasi antar variabel sangat kuat. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian di antaranya : penelitian Prabawati (2012) menunjukkan hasil uji statistik diperoleh $p = 0,027$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja pada perawat bagian rawat inap RSDJ Dr. R. M. Soedjarwadi. Kekuatan korelasi 0,556, menunjukkan korelasi yang sedang antar variabel.

Penelitian lainnya, Penelitian Wulandari, Lusiana & Anwar (2017) di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda menunjukkan hasil uji korelasi pearson diperoleh hasil $p \text{ value } 0,004 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara beban kerja mental dan stres kerja perawat. Penelitian Melo, Kawatu & Tucuan (2019) di dapatkan $p \text{ value}$ sebesar 0,004 dengan nilai $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) bermakna terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja. Penelitian yang dilakukan pada perawat di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon didapatkan bahwa banyak perawat yang merasa sangat stres diakibatkan karena terlalu banyak pekerjaan yang diberikan sehingga perawat merasa letih, capek, kaku pada bagian leher dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik serta bingung dalam menghadapi pekerjaan. Perawat sering merasakan ketegangan saat menghadapi pasien yang sedang dalam keadaan yang kritis.

Penelitian Alam et al., (2021) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan hasil uji korelasi dengan nilai signifikansi 0,004. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,450 yang bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kedua variabel yang berada pada kategori sedang. Penelitian Aurellia & Prihastuty (2022) diperoleh nilai korelasi rho spearman sebesar 0,709 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$, maka hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada wanita peran ganda yang berprofesi sebagai perawat di terima. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi beban kerja yang dialami oleh perawat

maka semakin tinggi pula stres kerja yang dialami perawat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah beban kerja yang dialami perawat maka semakin rendah pula stres kerja yang dialami oleh perawat.

Hasil dari kuisioner yang sudah diberikan pada kedua ibu balita dan masing-masing mendapat nilai 56-75% (yaitu tingkat pengetahuan cukup). Setelah diberikan edukasi Kesehatan selama tiga hari mengenai masalah stunting, stimulasi tumbuh kembang dan pola nutrisi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu balita bertambah menjadi 85%. Sedangkan hasil dari pemantauan berat badan selama 3 hari didapatkan terjadi peningkatan berat badan pada pasien 1 yang awalnya berat badan 15 kg menjadi 15,3 kg, sedangkan pada pasien 2 berat badan sebelumnya 11,1 kg menjadi 11,4 kg. setelah dilakukan pemantauan selama 3 hari berturut-turut didapatkan peningkatan berat badan pada pasien 1 dan pasien 2 sebanyak $\pm 3\%$. Menurut Analisa penyebab stunting didapat dari hasil pengkajian pengetahuan ibu tentang stunting yang masih kurang mengerti bagaimana cara mengasah tumbuh kembang anak dan mengatur pola nutrisi anak dengan baik.

Pengkajian

Pengkajian merupakan tahap awal dan proses keperawatan. Pengkajian ini dilakukan secara komprehensif terkait aspek biologis, psikologis, maupun spiritual pasien. Tujuan pengkajian adalah mengumpulkan informasi tentang pasien dalam pembuatan perumusan masalah yang dialami pasien. Adapun hasil dari pengkajian pasien 1 pada tanggal 26 September – 28 September 2024 dan pada pasien 2 pada tanggal 15 Oktober – 17 Oktober 2024 adalah:

Fakta yang diperoleh dari Ny. “W” ibu dari An. A datang ke Puskesmas Sumobito pada tanggal 25 September 2024. Ny. “W” mengatakan berat badan anaknya tidak mengalami kenaikan sejak 2 bulan yang lalu dan Ny “W” mengatakan bahwa tinggi badan anaknya wajar karena didalam keluarga memang tidak ada yang tinggi. Ny. “W” mengatakan selama selama usia kehamilan 2-7 bulan mengalami mual muntah sehingga tidak nafsu makan dan Hb ibu selama hamil selalu dibawah batas normal dan ibu tidak pernah mengkonsumsi obat tambah darah yang diberikan oleh bidan. Ny “W” mengatakan anaknya tidak pernah mendapatkan ASI karena ASI ibu tidak keluar dan pada usia 7 bulan anaknya mulai mengkonsumsi bubur fortif hingga sekarang. Didapatkan hasil observasi: Keadaan umum anak baik, HR 100 x/m,

RR 25 x/m, Suhu 36°C, Tingkat kesadaran compos mentis, BB saat lahir 4000 gr, Panjang badan 49 cm, BB saat ini 15 Kg, tinggi badan 89 cm, nilai Tingkat pengetahuan ibu 50 %.

Sedangkan Ny "A" ibu dari An. "N" datang ke Puskesmas Sumobito pada tanggal 14 Oktober 2024. Ny "A" mengatakan bahwa anaknya suka pilih-pilih makanan sehingga anaknya menjadi kurus dan Ny "A" mengatakan bahwa anaknya tidak mengalami stunting karena hanya berat badannya saja yang kurang. Ny "A" mengatakan selama selama usia kehamilan 1-4 bulan ibu mengalami mual muntah dan pada saat usia kehamilan 6 bulan Hb ibu 8,7 gr/dl dan ibu tidak pernah mengkonsumsi obat tambah darah karena setelah minum obat selalu muntah. Ny "A" mengatakan anaknya minum ASI hanya sampai usia 4 bulan dan mulai diberikan MP ASI pada usia 5 bulan. Dari hasil observasi didapatkan: Keadaan umum baik, HR 99 x/m, RR 23 x/m, Suhu 36,6°C, Tingkat kesadaran compos mentis, BB saat lahir 2400gr, Panjang lahir 50 cm, BB saat ini 11,1 kg, tinggi badan 86 cm, nilai Tingkat pengetahuan ibu 55 %.

Data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara langsung, pemeriksaan fisik, dan dari status pasien. Menurut Kemenkes (2023) Praktek pengasuhan yang kurang baik antara lain : kurang pengetahuan kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, anak tidak mendapatkan inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, tidak mendapatkan makanan pendamping ASI (MPASI) sampai usia 24 bulan sesuai dengan gizi seimbang sehingga bisa menyebabkan terjadinya *stunting*.

Sedangkan tanda dan gejala stunting pada balita yaitu memiliki tubuh yang lebih pendek dari anak seusianya, berat badan tidak naik, bahkan cenderung menurun, mengalami perkembangan yang terlambat sesuai anak seusianya, anak menjadi lebih rentan terserang berbagai penyakit infeksi, dan memiliki gangguan kecerdasan di kemudian hari (Rahman, 2022).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, informasi dan status kesehatan (Manora and Andria, 2023). Menurut Notoadmodjo tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu : Tingkat pengetahuan dapat dikatakan baik jika seseorang mempunyai 76 – 100% pengetahuan, tingkat pengetahuan sedang jika seseorang mempunyai 56 – 75% pengetahuan, dan tingkat pengetahuan dapat

dikatakan kurang jika seseorang mempunyai < 56% pengetahuan (Swarjana, 2022).

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah menganalisis data subjektif dan objektif untuk membuat diagnosa keperawatan. Diagnosa keperawatan melibatkan proses berfikir kompleks tentang data yang dikumpulkan dari pasien, keluarga, rekam medis, dan pemberi pelayanan yang lain.

Analisis masalah keperawatan pada kasus 1 dan kasus 2 didapatkan pada kasus 1 yaitu: Defisit Pengetahuan ibu tentang stunting b.d kurang terpapar informasi d.d ibu mengatakan tidak pernah menghadiri setiap undangan dari puskesmas tentang penyuluhan Kesehatan, ibu mengatakan anaknya pendek karena faktor keturunan, hasil nilai kuorsioner: 50%. Sedangkan pada kasus 2 yaitu: Defisit Pengetahuan ibu tentang stunting b.d kurang terpapar informasi d.d ibu mengatakan bahwa anaknya tidak mengalami stunting karena hanya berat badannya saja yang kurang, hasil nilai kuorsioner: 55%.

Diagnosa keperawatan menurut tinjauan pustaka dalam Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) terdapat 1 diagnosa keperawatan pada ibu dengan defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi, meliputi : defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi ditandai dengan data subjektif dan data objektif.

Intervensi Keperawatan

Intervensi pada kasus 1 dan kasus 2 dengan masalah defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi ditandai dengan Ds Do adalah : Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, Identifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat, Sediakan materi dan media Pendidikan Kesehatan tentang tumbuh kembang anak, Jadwalkan Pendidikan Kesehatan sesuai kesepakatan, Berikan kesempatan untuk bertanya, Jelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, Ajarkan ibu cara pengasuhan yang benar, Jelaskan stimulus yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak, Ajarkan cara stimulasi perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan bahasa sesuai tahapan usia balita, Jelaskan kebutuhan gizi seimbang pada anak, Anjurkan menghindari makanan jajanan yang tidak sehat (mis. mengandung pemanis buatan, pewarna buatan, pengawet, penyedap),

Ajarkan ibu mengidentifikasi makanan dengan gizi seimbang, dan Ajarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (mis. cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan dengan sabun setelah ke toilet) (Tim Pokja Siki DPP PPNI, 2018)

Implementasi Keperawatan

Pada hari pertama pelaksanaan implementasi Ny “W” dan Ny “A” yaitu : Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, Identifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat, Sediakan materi dan media Pendidikan Kesehatan tentang tumbuh kembang anak, Jadwalkan Pendidikan Kesehatan sesuai kesepakatan, Berikan kesempatan untuk bertanya, Jelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, Ajarkan ibu cara pengasuhan yang benar. Pada pelaksanaan hari kedua dengan implementasi: Jelaskan stimulus yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak, Ajarkan cara stimulasi perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan bahasa sesuai tahapan usia balita.

Pada pelaksanaan hari ketiga dengan implementasi: Jelaskan kebutuhan gizi seimbang pada anak, Anjurkan menghindari makanan jajanan yang tidak sehat (mis. mengandung pemanis buatan, pewarna buatan, pengawet, penyedap), Ajarkan ibu mengidentifikasi makanan dengan gizi seimbang, dan Ajarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (mis. cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan dengan sabun setelah ke toilet). Implementasi dilakukan peneliti selama 3 hari, pada kasus 1 dimulai dari tanggal 26 September – 28 September 2024 dan pada kasus 2 dimulai dari tanggal 15 Oktober – 17 Oktober 2024.

Evaluasi

Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari didapatkan evaluasi dari asuhan keperawatan yang dilakukan yaitu : Ny “” mengatakan mengatakan sudah mengerti dan memahami tentang stunting, dan nilai hasil kuorsioner 95%, sehingga masalah teratasi. Sedangkan Ny “A” Ibu mengatakan sudah bisa memahami tentang kondisi anaknya, nilai hasil kuorsioner 80%, sehingga masalah teratasi.

Kriteria hasil yaitu antara lain : Tingkat pengetahuan membaik dengan kriteria hasil kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik

meningkat, pertanyaan tentang masalah yang dihadapi menurun, persepsi yang keliru terhadap masalah menurun, dan perilaku membaik (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2019). Dari penelitian yang telah dilakukan selama 3 hari maka peneliti menyimpulkan masalah teratasi karena kriteria hasil cukup terpenuhi dengan implementasi yang dilakukan secara bertahap.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan: Ny "W" mengatakan tidak pernah menghadiri setiap undangan dari puskesmas tentang penyuluhan Kesehatan, dan mengatakan anaknya pendek karena faktor keturunan. Sedangkan Ny "A" mengatakan bahwa anaknya tidak mengalami stunting karena hanya berat badannya saja yang kurang. Diagnosa Keperawatan: Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi ditandai dengan Ds Do. Intervensi keperawatan: Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi PHBS, Sediakan materi dan media Pendidikan Kesehatan tentang tumbuh kembang anak, Jelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, Ajarkan ibu cara pengasuhan dan stimulus perkembangan anak, Ajarkan cara stimulasi perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan bahasa, Jelaskan kebutuhan gizi seimbang pada anak, dan PHBS. Implementasi keperawatan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan intervensi. Evaluasi: Masalah teratasi sehingga implementasi dilakukan secara bertahap dan mendapatkan hasil yang optimal. Saran, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat mencari tau dan memberikan lebih banyak lagi pengetahuan tentang stunting sehingga penulis bisa memberikan Pendidikan Kesehatan bagi Masyarakat mengenai stunting, bagaimana, dan cara pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN (2022) *Mahasiswa Peduli Stunting*. 1st edn. Edited by U. Masahere and S. Zakariya. Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan.
- Hidayat, A.A. (2021) *Diagnosa Keperawatan dengan Sistem Pakar*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.

Kemenkes (2022) *Buku Saku SSGI 2022*. Available at: <https://kesmas.kemkes.go.id>.

Kemenkes (2023) *Stunting dan Pencegahannya*, Kemenkes. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya (Accessed: 4 January 2024).

Manora, E. and Andria (2023) 'Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Di Posyandu Raflesia Desa Tangun', *Scientific Journal Of Health*, 1(1), pp. 7–16.

Prawirohartono, E.P. (2021) *Stunting : Dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahman, H.A. (2022) *Mengenal Gejala Stunting dan Cara Mencegahnya*, EMC Health Care. Available at: <https://www.emc.id/id/care-plus/mengenal-gejala-stunting-dan-cara-mencegahnya> (Accessed: 6 January 2024).

Rantina, M., Hasmalena and Nengsih, Y.K. (2020) *Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Swarjana, I.K. (2022) *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress dan Kecemasan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta.

Tim Pokja Siki DPP PPNI (2018) *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Jakarta.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI (2019) *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Jakarta.

WHO (2022) *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)*. Available at: <https://www.who.int>.

.